

IMPLEMENTASI SISTEM AMONG DALAM PENANAMAN KARAKTER DI KELAS IV SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN

IMPLEMENTATION OF "AMONG" SYSTEM IN CHARACTER INCULCATION OF FOURTH GRADE STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Niken Retno Purwandari, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
niken_erphe@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter dan karakter yang dihasilkan di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjeknya yaitu seorang kepala bagian, enam pamong dan tujuh siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan menggunakan bahan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan direncanakan melalui tujuan pendidikan, kurikulum dan perencanaan penanaman karakter. Pelaksanaannya melalui pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman. Selain itu, melalui perilaku Trilogi Kepemimpinan. Evaluasi dilakukan dengan pengawasan oleh kepala bagian. Faktor pendukungnya yaitu keluarga dan sekolah. Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu pamong dan siswa. Strateginya yaitu introspeksi diri dengan memperbanyak komunikasi serta *sharing* antarpamong dan orang tua siswa. Karakter yang dihasilkan yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, kesopanan, sehat jasmani dan rohani, dan warga masyarakat yang baik.

Kata kunci: *implementasi metode pendidikan sistem among, penanaman karakter, kelas IV SD*

Abstract

This research aims at describing the implementation methods toward the "among" system to inculcating character and the character inculcation in the fourth grade students Taman Muda Ibu Pawiyatan. This research was descriptive qualitative. Subjects of research were supervisor from the department, six "pamong" and seven students in the fourth grade. The data collection techniques used observation, interview, documentation, and field notes. Data analysis used Miles and Huberman interactive model. Data validity used source triangulation, technique triangulation and reference materials. The result shows that educational methods are planned through educational objectives, curriculum and planning of the character inculcation in learning. The educational methods are implemented through teaching and commandments, coercion and punishment. It is also implemented through the "Trilogi Kepemimpinan". The system evaluation is implemented by supervisor from the department. Then, supporting factors are the family and school. Inhibiting factor are "pamong" and students. The strategy is self-introspection with more communication and sharing "pamong" and parents. The resultant character are honest, discipline, responsibility, politeness, healthy physically and mentally, and becoming good citizens.

Keywords: implementation methods toward the among system, inculcation character, the fourth grade

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Dwi Siswoyo, dkk., 2011: 55) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian tersebut menegaskan bahwa pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa sehingga tidak hanya sekedar cerdas tetapi juga berkarakter.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia juga telah menjelaskan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan pada bab II pasal 3,

yang berbunyi seperti berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, sangat jelas bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan pembentuk watak bangsa. Watak dapat disebut dengan karakter. Sedangkan, tujuan pendidikan nasional tidak hanya untuk menjadikan siswa berilmu, tetapi juga menjadikan siswa memiliki karakter yang baik.

Pendidikan sebagai upaya agar siswa memiliki karakter yang baik juga telah digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa sebagai bukti bahwa Ki Hajar Dewantara serius dalam membentuk karakter bangsa. Suparto Rahardjo (2010: 63) menyatakan tentang tujuan pendidikan Taman Siswa sebagai berikut.

“Tujuan pendidikan Taman Siswa adalah membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir dan batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan ruhaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya.”

Taman Siswa memiliki cara tersendiri untuk melaksanakan pendidikan agar dapat

mencapai tujuan pendidikan tersebut. Pendidikan di Taman Siswa dilaksanakan menurut sistem among. Sistem among merupakan sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan berdasarkan pada kodrat alam dan kemerdekaan. Sistem among sebagai sistem pendidikan memiliki beberapa komponen, salah satunya yaitu metode pendidikan. Metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa khususnya siswa sekolah dasar yaitu pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman.

Pengetahuan dan kesadaran mengenai penanaman karakter dapat diperoleh siswa melalui pengajaran yang diberikan oleh pamong. Dilihat dari pengertiannya, pengajaran yaitu pamong memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan sehingga siswa dapat menjadi generasi yang pintar, cerdas, benar, dan bermoral baik (Muchammad Tauhid dalam Bartolomeus Samho, 2013: 79). Pengajaran tidak hanya menambah pengetahuan pada siswa agar memiliki kemampuan intelektual, tetapi agar siswa juga memiliki moral yang baik. Pengajaran dilaksanakan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan untuk melakukan kebiasaan menanamkan karakter secara sadar. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Munir (2010: 5), bahwa “Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang”. Melalui kesadaran dan pemahaman mengenai kebiasaan yang dilakukan, siswa dapat membedakan karakter yang harus dikuatkan dan yang harus disamarkan dalam diri siswa.

Selain pengajaran, metode pendidikan yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter pada siswa SD yaitu perintah, paksaan dan hukuman. Metode ini hanya dilaksanakan apabila

perintah, paksaan dan hukuman pada siswa apabila memang tidak ada solusi lain untuk memberi perlakuan pada siswa, sesuai dengan situasi yang ada. Hukuman yang diberikan pada siswa pun harus sesuai dengan apa yang seharusnya siswa lakukan. Siswa pun harus mengetahui kesalahan yang telah dilakukan sehingga pamong harus menghukum siswa tersebut. Hal ini dilakukan karena prinsip Taman Siswa yaitu melaksanakan pendidikan tanpa ada paksaan maupun tekanan. Sehingga, siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara merdeka lahir dan batin.

Namun, saat ini masih banyak kasus yang menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan mengenai pelaksanaan pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kasus bullying yang dilakukan oleh siswa SD di Bukittinggi. Dalam kasus tersebut, seorang siswi dipukuli oleh beberapa siswa di dalam kelas. Menurut salah seorang siswa yang melakukan pemukulan, siswa tersebut sakit hati karena siswi yang dipukul sudah menghina ibunya sehingga memicu kemarahan siswa yang memukul tersebut (republika.co.id, 12 Oktober 2014). Dari kasus ini sangat nampak bahwa pengajaran mengenai karakter yang diperoleh siswa belum dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang melakukan tindakan bullying menunjukkan bahwa siswa tersebut belum memiliki karakter cinta damai. Hal ini dapat terjadi karena siswa belum paham mengenai pentingnya memiliki karakter cinta damai, sehingga siswa belum sadar untuk membiasakan diri menunjukkan karakter

tersebut.

Kasus lain yang berkaitan dengan penanaman karakter melalui metode pendidikan pengajaran yaitu adanya siswa kelas III SD yang mengalami trauma karena dimarahi dan diusir guru kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terjadi karena guru kelas tersinggung dengan surat yang diberikan oleh orang tua siswa. Surat tersebut berisi saran untuk guru kelas agar lebih memperhatikan siswa yang menjadi korban bullying oleh teman kelas sejak kelas I (daerah.sindonews.com, 24 November 2015). Kasus ini menggambarkan bahwa guru belum mampu menjadi teladan bagi siswa. Guru seharusnya mampu menumbuhkan suasana kekeluargaan sehingga penanaman karakter dalam berjalan dengan baik. Guru juga hendaknya mampu memberikan pengajaran pada siswa agar tidak melakukan bullying. Selain itu, guru juga harus mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa yang telah menjadi korban bullying. Dalam kasus ini siswa juga belum mampu menunjukkan karakter cinta damai karena melakukan bullying terhadap teman.

Di lain sisi masih terjadi kasus siswa sekolah dasar yang menyontek saat ujian. Siswa SD di kawasan Srengseng, Jakarta Barat memilih menyontek jika tidak bisa mengerjakan soal saat mengikuti ujian sekolah berstandar daerah. Siswa juga mengaku sudah memegang kunci jawaban soal ujian bahasa Indonesia namun siswa memilih menyontek dari pada melihat kunci jawaban karena takut ketahuan guru pengawas (m.tempco.co, 20 Mei 2014). Dalam kasus ini, siswa belum mampu menunjukkan karakter jujur sehingga memilih untuk menyontek saat ujian.

Berdasarkan ketiga kasus tersebut, perlu kiranya adanya perhatian dan penanganan khusus

mengenai penanaman karakter pada siswa SD, khususnya melalui metode pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman. Pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman harus dilaksanakan dengan baik agar penanaman karakter pada siswa dapat dilakukan tanpa ada paksaan maupun tekanan. Kondisi ini peneliti temukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta, khususnya di kelas IV. Perguruan Taman Siswa yang ada di Yogyakarta yaitu Ibu Pawiyatan, Cabang Jetis dan Kumendaman. Ibu Pawiyatan khususnya bagian SD Taman Muda mencantumkan sistem among untuk melaksanakan pendidikan karakter di dalam misi sekolah tersebut. Dengan mencantumkan penerapan sistem among untuk menanamkan karakter pada misi sekolah, semakin jelas bahwa sekolah tersebut masih menjalankan sistem among yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara.

Penanaman karakter di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta menggunakan sistem among, sesuai dengan Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Taman Siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti saat melakukan observasi awal, Kepala SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta, yang disebut sebagai kepala bagian, Nyi An, menyatakan bahwa SD Taman Muda menerapkan sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa (wawancara, Januari 2016). Sejalan dengan pernyataan Nyi An, Nyi En selaku guru kelas IV, yang disebut sebagai pamong kelas IV juga menyatakan bahwa sistem among yang berarti ngemong atau nuruti siswa untuk menanamkan karakter dilaksanakan secara terintegrasi ke dalam mata pelajaran secara langsung (wawancara, 29

Januari 2016).

Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 April 2016 saat kegiatan pembelajaran di kelas IV. Nyi En menanamkan karakter pada siswa melalui metode perintah, paksaan dan hukuman yang merupakan salah satu komponen dari sistem among. Siswa yang masuk kelas setelah lonceng tanda masuk berbunyi menunjukkan bahwa siswa tersebut belum mampu menampakkan karakter disiplin dalam diri siswa. Pamong memberikan peringatan pada siswa dengan agar lain waktu dapat datang lebih awal karena apabila siswa tersebut mengulangi kesalahan yang sama, siswa harus membayar denda sesuai kesepakatan kelas. Perlakuan pamong tersebut masih sebatas memberi perintah dan memaksa siswa untuk menjaga kedisiplinan.

Selain itu, siswa yang tidak membuang sampah pada tempatnya diminta untuk membuang sampah di tempat yang telah disediakan. Apabila sampah tersebut masih ada, berarti membuktikan bahwa siswa belum menjalankan perintah yang telah diberikan oleh pamong. Hal ini juga merupakan perwujudan dari paksaan yang diberikan pamong pada siswa. Pamong memaksa siswa untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, sesuai dengan yang seharusnya siswa lakukan. Sedangkan hukuman yang diberikan yaitu berupa membuang sampah pada tempatnya. Hukuman yang dimaksud dalam sistem among yaitu memperbaiki kesalahan dengan melakukan hal sesuai dengan semestinya. Pamong juga menyadari kesalahan yang telah dilakukan oleh siswa dengan memberikan perumpamaan. Hal ini dilakukan ketika Ax berjalan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Pamong

meminta siswa tersebut untuk berjalan ke arah ruang kepala bagian dan berdiri di ruang tersebut. Setelah itu, siswa terdiam dan kembali duduk di tempat duduknya.

Nyi En mampu melaksanakan metode perintah, paksaan dan hukuman sesuai dengan situasi yang ada sebagai hasil belajar mengenai sistem among selama menjadi pamong di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Nyi En merupakan pamong yang telah mengajar di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta selama 13 tahun. Nyi En mempelajari sistem among melalui diskusi dengan pamong yang sudah lebih dulu mengajar di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta dan juga melalui mata pelajaran Ketamansiswaan yang harus Nyi En sampaikan pada siswa. Saat ini terdapat beberapa pamong yang tergolong baru di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta sehingga harus belajar mengenai sistem among khususnya metode pendidikan untuk menanamkan karakter pada siswa. Dari paparan di atas, peneliti tertarik membuat penelitian untuk melihat bagaimana implementasi sistem among dalam penanaman karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta pada bulan Januari sampai Juni 2016.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala bagian, enam pamong kelas IV dan tujuh siswa kelas IV. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata maupun gambar. Data dalam penelitian ini berupa kata maupun tindakan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara peneliti dengan subjek penelitian. Data tersebut didukung dengan melakukan analisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan implementasi sistem among dalam penanaman karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.

Peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan instrumen berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Peneliti menggunakan teknik analisis dokumen sekolah berupa kurikulum, RPP, dan foto dokumentasi untuk mendukung data yang diperoleh. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk melengkapi data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah seperti berikut.

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi peneliti di kelas IV. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui hasil wawancara dengan kepala bagian, pamong kelas IV dan siswa kelas IV. Peneliti melakukan analisis dokumen untuk melengkapi data yang diperoleh. Peneliti juga memperoleh data

tambahan dari catatan lapangan yang telah disusun.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilah-milah data berupa implementasi sistem among dalam menanamkan karakter dan karakter yang dihasilkan melalui metode pendidikan dalam sistem among di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Setelah dipilah, peneliti menyederhanakan data tersebut.

3. Penyajian Data

Peneliti menyajikan data yang telah direduksi secara deskriptif dalam uraian naratif.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Data-data yang telah dikemukakan pada penyajian data diinterpretasikan kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, analisis dokumentasi, dan penyusunan catatan lapangan selama bulan Januari sampai Juni 2016, peneliti berhasil memperoleh data mengenai implementasi sistem among dalam penanaman karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga memperoleh data mengenai karakter yang dihasilkan dari sistem among dalam menaamkan karakter tersebut.

Implemetasi sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa kelas IV SD

Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta meliputi tujuan pendidikan, kurikulum dan perencanaan penanaman karakter dalam pembelajaran.

Tujuan pendidikan yang ada di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta masih sesuai dengan tujuan pendidikan Taman Siswa. Tujuan pendidikan Taman Siswa menekankan pada pembentukan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, yaitu mengimplementasikan secara integral nilai-nilai karakter dan konsep Ketamansiswaan.

Dari segi kurikulum, kurikulum yang berlaku di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta yaitu KTSP, sesuai dengan peraturan pemerintah. Namun, di dalam pelaksanaannya dikembangkan berdasarkan tujuan Taman Siswa. Pengembangan yang dilakukan merupakan wujud dari fleksibilitas kurikulum dalam menanamkan karakter pada siswa. Wujud nyata dari pengembangan yang dilakukan yaitu dengan menambahkan mata pelajaran Ketamansiswaan ke dalam kurikulum.

Karakter yang akan ditanamkan pada siswa dicantumkan secara jelas ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh pamong. Hal ini sesuai dengan pernyataan E. Mulyasa (2013: 83) yang menyatakan bahwa karakter yang dirumuskan dalam RPP harus jelas karena semakin konkret maka karakter tersebut semakin mudah diamati dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk karakter. Berdasarkan pernyataan tersebut, pencantuman karakter ke dalam RPP akan memudahkan pamong untuk merancang kegiatan sebagai upaya menanamkan karakter pada siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh, kali lipat.

pelaksanaan sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta dilakukan dengan metode pendidikan pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman. Selain itu, peneliti juga melihat perilaku pamong yang mencerminkan trilogi kepemimpinan.

Metode pengajaran dilakukan oleh pamong dengan memberi pemahaman pada siswa mengenai karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Muchammad Tauhid (Bartolomeus Samho, 2013: 79), bahwa pengajaran dilakukan dengan pamong memberikan pengajaran yang menambah pengetahuan peserta didik sehingga mereka menjadi generasi yang pintar, cerdas, benar, dan bermoral baik. Pamong memberikan pengetahuan baru agar siswa semakin bertambah wawasannya terutama tentang karakter sehingga siswa memiliki moral yang baik.

Sedangkan, perintah, paksaan dan hukuman dilakukan bila mana perlu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perintah, paksaan dan hukuman diberikan pada siswa untuk agar aturan kelas maupun sekolah dapat dijalankan dengan baik. Sesuai dengan pernyataan Muchammad Tauhid (Bartolomeus Samho, 2013: 79), bahwa perintah, paksaan, dan hukuman hanya diberikan kepada siswa bila dipandang perlu atau manakala peserta didik menyalahgunakan kebebasannya yang dapat berakibat membahayakan kehidupannya. Siswa yang tidak mengikuti aturan kelas maupun sekolah dianggap sudah menyalahgunakan kebebasan yang diberikan. Siswa tersebut diperintah dan dipaksa untuk menjalankan hukuman sesuai dengan ketentuan, misalnya yaitu mengerjakan PR dua

Pelaksanaan trilogi kepemimpinan oleh pamong ditunjukkan dengan perilaku sebagai pemimpin di kelas dan menjadi contoh dalam berperilaku yang baik pada siswa. Salah satu perilaku pamong yang menunjukkan *ing ngarsa sung tuladha* yaitu mengenakan kebaya sesuai dengan kesepakatan kelas saat pentas Hari Kartini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moh. Yamin (2009: 193), bahwa menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri teladan bagi bawahan atau anak buahnya. Pemimpin di sini yaitu pamong dan siswa sebagai anak buah.

Ing madya mangun karsa ditunjukkan oleh pamong dengan memberikan motivasi dan semangat pada siswa melalui pendampingan secara personal. Sedangkan *tut wuri handayani* ditunjukkan dengan mengikuti keinginan siswa selama keinginan tersebut tidak membahayakan siswa. Salah satu contoh perilaku yang dilakukan oleh pamong yaitu dengan mengikuti keinginan siswa untuk menampilkan drama saat *open school*.

Evaluasi sistem among dalam menanamkan karakter di kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta dilakukan dengan metode pengawasan, mengetahui faktor pendukung, penghambat, dan strateginya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (2013: 251), bahwa evaluasi dilaksanakan menggunakan suatu metode, sarana dan prasarana, anggaran personal, dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan.

Evaluasi melalui metode pengawasan dilakukan oleh kepala bagian. Kepala bagian mengawasi kelas dengan masuk ke kelas tanpa pemberitahuan sebelumnya. Faktor pendukung pelaksanaan sistem among dalam menanamkan

karakter pada siswa kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta yaitu keluarga dan sekolah (pamong). Hal ini sesuai dengan konsep Tripusat Pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara (1977: 70) menyatakan bahwa di dalam hidup anak-anak terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat-pendidikan yang amat penting, yaitu alam-keluarga, alam-perguruan dan alam pergerakan pemuda. Meskipun di dalam lingkungan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta belum nampak faktor pendukung berupa masyarakat di dalamnya.

Faktor penghambat pelaksanaan sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta yaitu pamong dan siswa. Pamong sebagai komponen pelaksana pendidikan karakter apabila tidak ada kemauan untuk melaksanakan sistem among untuk menanamkan karakter maka pelaksanaan sistem among akan terganggu. Siswa menjadi penghambat karena memiliki karakter dan kemampuan intelektual yang beragam sehingga pamong sedikit kesulitan untuk pelaksanaan sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta. Strategi yang digunakan untuk melaksanakan sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta yaitu melakukan introspeksi diri dengan memperbanyak komunikasi serta *sharing* antarpamong dan orang tua. Hal ini perlu dilakukan agar pamong dapat menambah pengetahuan mengenai sistem among dan memperoleh cara untuk mengatasi

permasalahan siswa dari hasil diskusi dengan pamong lain. Selain itu, *sharing* antara pamong dan orang tua sangat penting dilakukan agar penanaman karakter pada siswa menjadi tanggung jawab bersama antara pihak sekolah dan orang tua. Orang tua juga dapat mengetahui perkembangan yang dialami oleh siswa melalui kegiatan *sharing* ini.

Karakter yang dihasilkan dari pelaksanaan sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta yaitu 18 nilai karakter dari pemerintah dan Taman Siswa. Karakter yang dikembangkan di sekolah yaitu 18 nilai karakter dari pemerintah dengan karakter yang dominan terlihat ketika penelitian yaitu jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu juga terdapat kesopanan yang ditanamkan dalam diri siswa.

Siswa kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta juga sudah menjadi pribadi yang ideal menurut Taman Siswa dengan ditunjukkan oleh siswa kelas IV yang sudah sehat jasmani dan rohani. Hal tersebut ditunjukkan dengan membawa bekal empat sehat lima serta membiasakan diri untuk berdoa, beribadah dan berlatih untuk sabar serta percaya diri.

Siswa juga telah menjadi warga masyarakat yang baik dengan membantu sesama teman dan menjaga lingkungan. Perilaku yang menunjukkan pribadi ideal berupa warga masyarakat yang baik pada siswa yaitu membantu teman yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama sebelum ulangan dan melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan.

Siswa juga sudah bertanggung jawab secara individu maupun sosial. Secara individu, siswa terbiasa menyiapkan perlengkapan yang harus

dibawa ke sekolah, bertanggung jawab atas semua barang yang dimiliki dan mematikan laptop sebelum kembali ke kelas. Sedangkan secara sosial, siswa menjalankan piket kelas dan membersihkan kelas saat kerja bakti dengan sistem kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta mengimplementasikan sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa kelas IV melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Karakter yang dihasilkan dari mengimplementasikan sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa kelas IV yaitu beberapa nilai karakter dari pemerintah dan Taman Siswa.

Perencanaan dalam implementasi sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa kelas IV yaitu tujuan pendidikan yang ada di SD Taman Muda masih sesuai dengan Taman Siswa, pelaksanaan kurikulum sesuai dengan pemerintah dan dikembangkan berdasakan tujuan Taman Siswa dan karakter yang akan ditanamkan dicantumkan ke dalam RPP.

Pelaksanaan sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa kelas IV dilakukan melalui pengajaran dengan memberikan pemahaman tentang karakter pada siswa serta melaksanakan perintah, paksaan dan hukuman bila mana diperlukan. Dalam melaksanakan metode pendidikan, pamong menunjukkan trilogi kepemimpinan sebagai pemimpin menjadi contoh dalam berperilaku yang baik, memotivasi siswa melalui

pendampingan personal dan mengikuti keinginan siswa yang diikuti dengan pengawasan.

Evaluasi dilakukan dengan metode pengawasan oleh kepala bagian. Selain itu, faktor pendukung implementasi sistem among dalam menanamkan karakter pada siswa kelas IV yaitu keluarga dan sekolah (pamong). Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu pamong dan siswa. Strategi untuk meningkatkan faktor pendukung dan mengurangi faktor penghambat yaitu melakukan introspeksi dengan meningkatkan komunikasi dan *sharing* antarpamong maupun dengan orang tua.

Karakter yang dihasilkan diperoleh dari karakter yang dikembangkan dan ketercapaian pribadi yang ideal menurut Taman Siswa. Karakter yang dikembangkan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta yaitu 18 nilai karakter dari pemerintah, khususnya jujur, disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, siswa juga ditanamkan untuk memiliki perilaku yang sopan. Siswa kelas IV juga sudah memenuhi kualifikasi pribadi yang ideal menurut Taman Siswa dengan memiliki karakter sehat jasmani dan rohani, warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab.

Saran

Bersumber pada temuan dan kesimpulan penelitian ini, maka terdapat saran untuk kepala bagian, pamong dan siswa. Bagi kepala bagian, hendaknya lebih meningkatkan pembinaan mengenai pemahaman sistem among ke seluruh warga sekolah, terutama pamong. Selain itu, kepala bagian hendaknya dapat menjaga kekeluargaan yang telah terjalin agar penanaman karakter dapat dilakukan lebih maksimal. Saran yang ketiga untuk kepala bagian yaitu

meningkatkan penanaman karakter religius pada siswa agar bisa menjadi salah satu keunggulan dari sekolah tersebut. Sedangkan, saran bagi pamong yaitu mempertahankan untuk melaksanakan metode pendidikan perintah, paksaan dan hukuman hanya ketika diperlukan. Selain itu, pamong juga hendaknya meningkatkan perilaku trilogi kepemimpinan pada siswa. Saran selanjutnya yaitu menambah pengetahuan tentang sistem among secara kompleks. Kemudian, saran bagi siswa yaitu untuk tetap saling mengingatkan antarsiswa untuk berperilaku baik. Selanjutnya, siswa hendaknya mengasah bakat yang dimiliki melalui ekstrakurikuler. Siswa juga harus mampu menunjukkan bakat yang dimiliki dan meningkatkan prestasi melalui berbagai perlombaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartolomeus Samho. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Kanisius.
- E. Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ki Hajar Dewantara. (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Oemar Hamalik. (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparto Rahardjo. (2010). *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.